

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkembang dan sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan diberbagai bidang, demi tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai, yakni kehidupan yang adil dan makmur yang merata material dan spiritual. Diantara beberapa pembangunan yang sangat digalakkan oleh pemerintah dewasa ini adalah bidang pendidikan yang menjadi syarat mutlak tercapainya suatu tujuan.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan rumusan di atas, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْسَبُوا فَانْسَبُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa adanya penghargaan Allah terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yaitu dengan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia. Tidak seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan. Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berlainan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.²

Pembelajaran adalah kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap, jadi pendidikan adalah perwujudan kepribadian seseorang yang tidak datang dengan sendirinya melainkan harus dengan usaha melalui perubahan itu merupakan kebutuhan manusia agar ia menjadi manusia yang sesungguhnya, yaitu manusia sebagai pribadi sosial, etis, dan manusia sebagai ciptaan Allah Swt.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik

²Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), h. 10

antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Guru tidak hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anaknya dalam pembelajaran, akan tetapi, dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan anak mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian guru hendaknya bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama islam untuk menjadi contoh bagi anaknya. Di pundaknya siswa menggantungkan harapan terhadap pelajaran yang diajarkannya. Benci atau sukanya siswa terhadap suatu pelajaran tergantung bagaimana guru mengajar. Saya katakan bahwa guru adalah ujung tombak, tentu kita sangat berharap pada peran guru dan karismanya dihadapan siswa.⁴

Guru yang profesional dan berpengalaman tentu sangat mengenali dan memahami situasi dan kondisi kelas yang dikelolanya, keadaan kelas dapat berubah-ubah setiap saat, karena siswa yang diajar dan dididik adalah merupakan objek yang aktif dan kreatif. Hal ini senada dengan yang diterangkan Indra Djati Sidi dalam bukunya *Menuju Masyarakat Belajar*, bahwa “Guru tidak tampil lagi sebagai guru (*teacher*) seperti fungsinya selama ini, melainkan beralih sebagai

³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 1

⁴Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.8

pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*) dan manajer belajar (*learningmanager*)”.⁵

Cukup banyak sifat dan ciri-ciri pendidik yang profesional, di dalam buku yang berjudul *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PLPG*, Robert W. Richey mengemukakan:

Delapan ciri-ciri pendidik yang profesional. Pertama, lebih mementingkan pelayanan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kedua, sebagai pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep, seperti prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya. Ketiga, memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut, serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan. Keempat, memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja. Kelima, membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi. Keenam, adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, dan kesejahteraan anggotanya. Ketujuh, memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemandirian. Kedelapan, memandang profesi sebagai suatu karier hidup dan menjadikan diri sebagai profesional yang permanen.⁶

Setiap orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar berharap agar siswa berhasil baik, sesuai dengan jenjang kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, sebagai orang yang paling depan dalam pendidikan (guru) agar mengupayakan untuk menekan pengaruh itu dan berupaya untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, dengan indikator nilai yang diperoleh siswa.

Pengembangan kurikulum pengetahuan sosial merespon secara positif perkembangan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan program pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Kompetensi pengetahuan sosial menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan

⁵Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*,(Jakarta: Paramadina, 2001), h. 39.

⁶Tim Instruktur, *Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru PLPG*, (Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 2010), h. 6

terhadap Tuhan yang Maha Esa. Penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip sosial, ekonomi, budaya serta kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.⁷

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Maka oleh sebab itu untuk memperolehnya harus melalui proses pembelajaran. Salah satu kunci keberhasilan sebuah pembelajaran adalah ketepatan guru dalam memilih metode yang mampu menciptakan situasi pembelajaran yang dinamis sehingga memungkinkan siswa lebih termotivasi dalam situasi persaingan belajar.

Pentingnya ilmu pengetahuan disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw diriwayatkan oleh Bukhari muslim yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَدَهُمَا فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ

Berdasarkan hadis di atas dijelaskan tentang ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk kebaikan didunia dan diakherat. Dengan ilmu seseorang akan dapat memperoleh kebahagiaan didunia dan diakherat.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik, agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini sangat diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana.

⁷ Kunandar, *Langkah Mudah PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Rajawali Press, 2008) h. 266

Selain motivasi, minat juga merupakan salah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat

Hasil pengamatan tentang minat siswa, diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang membuat rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Hayatuddiniyah diantaranya: karena pelajaran IPS diajarkan oleh guru yang bersangkutan dengan cara banyak mencatat di papan tulis, banyak ceramah dan tanpa metode yang bervariasi serta penggunaan media yang kurang memadai sehingga siswa tidak bisa berperan aktif dalam proses KBM, inilah yang menyebabkan mata pelajaran IPS tersebut kurang menarik, menantang, dan menyenangkan bagi siswa. Selama ini guru hanya mengajarkan IPS dengan apa adanya (konvensional) yakni siswa hanya disuruh mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru dari awal proses pembelajaran hingga akhir sehingga pelajaran IPS cenderung membosankan bagi siswa yang tentu nantinya sangat berpengaruh dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

Hasil pengamatan pada nilai rapor ulangan kenaikan kelas IV ke kelas V tahun 2013/2014 Madrasah Ibtidaiyah Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar pada pelajaran IPS baru mencapai 5,50 dan belum dapat dinaikkan sampai rata-rata 6,00 sebagaimana yang ditetapkan dalam standar nilai minimal rata-rata yang harus dicapai oleh setiap siswa. Hal ini disebabkan oleh

penggunaan metode yang masih kurang mendukung dengan materi pelajaran yang harus dihafal.

Untuk menjawab tantangan ini, dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat lagi dalam belajar dan lebih banyak berperan aktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karena dalam metode ini secara emosional siswa terpancing untuk bisa secara langsung menerapkan materi yang dipelajari dengan kenyataan (realita) dalam kehidupan sehari-hari, terutama di mana siswa tersebut tinggal.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam sebuah karya tulis berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memfokuskan penelitian pada pengembangan metode pelajaran yang mengarahkan pada meningkatkan hasil belajar siswa berupa hasil belajar yang bisa langsung dinilai atau diamati oleh guru saat dan setelah proses pelajaran berakhir. Dalam pelajaran IPS yang sangat luas materinya dan terus berkembang saat ini perlu sekali proses pelajarannya dikemas dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab secara langsung. Untuk ini penulis memberikan penegasan judul dalam penelitian ini berupa: *“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Metode Tanya Jawab Di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar”*.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Kondisi yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional yakni banyak menulis saja, banyak ceramah dan tidak pernah menggunakan media pembelajaran serta metode yang bisa menarik minat siswa.
2. Belum ditemukannya strategi pembelajaran IPS yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih mudah diketahui maka ada dua masalah pokok yang perlu disajikan pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab di kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?
2. Apakah dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar pada mata pelajaran IPS?

D. Cara Memecahkan Masalah

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini adalah dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan metode ini diharapkan hasil belajar siswa nantinya akan lebih meningkat lagi sesuai harapan.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat lebih memotivasi dan menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS.
2. Dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar pada mata pelajaran IPS.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab pada siswa kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

2. Untuk mengetahui dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa belajar siswa kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat bagi guru untuk menemukan strategi pembelajaran IPS yang tepat.
2. Secara praktis, dengan pendekatan kontekstual melalui metode tanya jawab dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Hayatuddiniyah Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, cara memecahkan masalah, hipotesis tindakan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari teori belajar, hakekat pembelajaran IPS, pendekatan kontekstual, metode tanya jawab
3. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari setting penelitian, siklus PTK, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik alat pengumpul data, indikator kinerja, teknik analisis data, prosedur penelitian, jadwal penelitian.

4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan per siklus.
5. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.